

PERUBAHAN POLA KONSUMSI PANGAN LOKAL KE BERAS PADA PENERIMA PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH) DI KOTA KENDARI

^{1*)}Eva Asnaity, ²⁾La Aso, ³⁾Syahrin

Program Studi Magister Kajian Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari
Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Kendari
Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Kendari

Correspondensi author: Eva Asnaity: (evavhean@gmail.com)

Abstract: *The objective of this study is to describe the local food consumption patterns of the recipients of the Family Hope Program (PKH). The theory used for reading data is the thinking of Levi Strauss on the Culinary Triangle and Kingsley Davis (1990) on Social Change. This research used qualitative data, where primary data was obtained through observation and in-depth interviews with informants and field notes, then all research objects were analyzed descriptively qualitatively. The results of research showed that the changes in local food consumption patterns of rice for the recipients of the Family Hope Program have experienced a change in that they used to consume local food more often with the assistance program from the government making the community's dependence on rice commodities, besides that people's taste for rice consumption is influenced because the taste of rice is better. than nice.*

Keywords: *Consumption patterns, local food, recipients of the hopeful family program (PKH)*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah: untuk mendeskripsikan mengenai Pola Konsumsi pangan lokal penerima Program Keluarga Harapan (PKH), serta fakto- faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan pola konsumsi pangan lokal keluarga penerima manfaat PKH di Kota Kendari . Teori untuk membaca data adalah pemikiran Levi Strauss tentang Segi Tiga Kuliner dan Kingsley Davis (1990) tentang Perubahan social. Dalam penelitian ini menggunakan data metode Kualitatif, dimana data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan dan catatan dilapangan selanjutnya semua objek penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tentang perubahan pola konsumsi pangan lokal keberas penerima Program Keluarga Harapan telah mengalami perubahan yang tadinya mereka lebih sering mengkonsumsi pangan lokal dengan adanya program bantuan dari pemerintah menjadikan ketergantungan masyarakat terhadap komoditas beras, selain itu selera masyarkat terhadap konsumsi beras dipengaruhi karena rasa beras yang lebih enak. sedangkan faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan pola konsumsi pangan lokal ke beras pada penerima manfaat Program Keluarga Harapan di Kota Kendari disebabkan faktor budaya, geografis, ekonomi, ketersediaan bahan pangan, tekhnologi, pendidikan dan kesehatan. Kesimpulan Pola konsumsi pangan lokal pada penerima Program Keluarga Harapan di Kota Kendari dipengaruhi makanan lokal dijadikan makanan selingan, selera dalam mengkonsumsi pangan lokal, untuk mengkonsumsi sinonggi dibutuhkan biaya yang banyak, sagu, ubi dan jagung dominan dikonsumsi oleh orang-orang tua.

Kata Kunci: Pola Konsumsi, Pangan Lokal, Keluarga Harapan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mempunyai penduduk paling banyak nomor empat di dunia dengan jumlah penduduk mencapai 269 juta jiwa. Sebagai negara dengan jumlah penduduk yang banyak, Indonesia tidak luput dari masalah kemiskinan. Krisisekonomi yang terjadi pada pertengahan tahun 1997 telah menghambat upaya penanggulangan kemiskinan yang ada di Indonesia. Krisis ekonomi juga meningkatkan kembali jumlah penduduk miskin di Indonesia secara drastis. Pada tahun 1998 jumlah penduduk miskin meningkat menjadi 49,5 juta orang atau sekitar 24,2 persen dari seluruh penduduk. Sehingga hampir seperempat penduduk Indonesia pada tahun 1998 hidup di bawah garis kemiskinan. Dampak krisis ekonomi tersebut tidak mudah ditanggulangi begitu saja. (BPS,2019)

Pada perkembangannya, kemiskinan yang ada di Indonesia bersifat fluktuatif atau mengalami penurunan dan kenaikan. Pada tahun 2005 jumlah kemiskinan menurun sampai 1 juta menjadi 35,1 juta. Pada tahun berikutnya yaitu tahun 2006 jumlah penduduk miskin mengalami kenaikan yang cukup besar yakni 4 juta orang sehingga menjadi 39,3 juta. Ditahun 2007-2011 total jumlah penduduk Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan mengalami penurunan hingga 30 juta jiwa. Data BPS yang paling baru menunjukkan pada September 2019 angka kemiskinan sudah turun sampai 24,79 juta jiwa dari yang sebelumnya 25,67 juta jiwa (BPS, 2019). Meskipun secara total kemiskinan menurun, masih banyak persoalan yang dihadapi, salah satunya adalah masih tingginya disparitas

kemiskinan antara kota dan desa. Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada September 2019 sebesar 6,56% dari yang sebelumnya 6,89% atau turun 0,33%. Sementara penduduk miskin di daerah perdesaan pada September 2019 sebesar 12,60% turun dari sebelumnya 13,10% atau 0,50%. Selain itu, penurunan angka kemiskinan diikuti dengan berubahnya garis kemiskinan yang menjadi Rp 440.538 per kapita dari sebelumnya sebesar Rp 425.250 per kapita pada Maret 2019. (BPS,2019).

Penurunan tingkat kemiskinan seperti yang telah disebutkan diatas dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut: tingkat inflasi yang relatif rendah, nominal rata-rata upah buruh tani pada Oktober 2019 mengalami kenaikan, rata-rata tingkat pengangguran terbuka menurun. Perubahan tingkat kemiskinan yang disebabkan oleh beberapa faktor tersebut merupakan hasil dari upaya pengentasan kemiskinan oleh pemerintah melalui kebijakan pemberian perlindungan sosial kepada masyarakat miskin juga merupakan salah satu faktor yang ikut andil dalam menurunnya tingkat kemiskinan di Indonesia.

Di Indonesia kewajiban pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan tersurat dalam dalam UUD 1945 Pasal 34 ayat 1 serta Pasal 34 ayat 2 menjelaskan tentang jaminan sosial kepada masyarakat dan pasal 34 ayat 3 menjelaskan pemerintah wajib menyediakan fasilitas pelayanan kesehatan dan fasilitas umum. Pada pasal-pasal tersebut di atas menjelaskan akan hak-hak setiap warga negara dan bagaimana kewajiban negara terhadap masyarakatnya. Pemerintah dalam usahanya menurunkan tingginya angka

kemiskinan yaitu dengan peningkatan efektivitas penanggulangan kemiskinan, melalui program pengentasan kemiskinan berbasis perlindungan dan jaminan sosial seperti Program Keluarga Harapan (PKH) dan Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) yang kini bertransformasi menjadi Program Sembako sebagai upaya percepatan penanggulangan kemiskinan. Program perlindungan sosial yang dikenal di dunia dengan istilah *Conditional Cash Transfer* (CCT).

Dana bantuan Program keluarga harapan maupun bantuan sembako diberikan secara non tunai bersyarat kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) melalui Himpunan Bank Negara (HIMBARA). Untuk mengefektifkan penggunaan dana agar lebih tepat sasaran dan tepat guna yang telah dilaksanakan di seluruh kabupaten dan kota se Indonesia untuk peserta PKH hingga tahun 2019 mencapai 10 juta KPM dan program sembako 15,5 juta KPM, namun peserta PKH otomatis menjadi penerima bantuan sembako sebagai bantuan komplementaritas. Bantuan PKH dikatakan bersyarat karena KPM diwajibkan untuk memenuhi persyaratan terkait dengan upaya peningkatan pemanfaatan fasilitas kesehatan dan fasilitas pendidikan serta pertemuan kelompok bulanan.

Sebagai sebuah program bantuan sosial bersyarat, PKH membuka akses keluarga miskin terutama ibu hamil dan anak untuk memanfaatkan berbagai fasilitas layanan kesehatan (faskes) dan fasilitas layanan pendidikan (fasdik) yang tersedia disekitar mereka. Manfaat PKH juga mulai didorong untuk mencakup penyandang disabilitas dan lanjut usia dengan mempertahankan kesejahteraan sosialnya sesuai amanat konstitusi dan Nawascita Presiden. Selain PKH

pemerintah memberikan perlindungan sosial dalam bentuk pangan untuk mengurangi beban pengeluaran KPM dari kelompok masyarakat berpenghasilan rendah/keluarga miskin dan rentan. Adanya program sembako dapat mengurangi beban pengeluaran keluarga miskin dalam hal makanan. Sehingga dapat memastikan sebagian kebutuhan masyarakat miskin terpenuhi.

Di sisi lain pengembangan jenis bahan pangan yang didapatkan dari program ini akan mampu meningkatkan nutrisi/gizi masyarakat, terutama anak-anak sejak dini sehingga akan memiliki pengaruh terhadap penurunan stunting. Selain itu melalui Program Keluarga Harapan KPM diberikan bimbingan atau penyuluhan melalui Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2), yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran Peserta PKH tentang pentingnya pendidikan dan kesehatan dalam memperbaiki kualitas hidup dimasa depan. P2K2 disampaikan dalam bentuk pertemuan kelompok bulanan yang wajib dilakukan pendamping terhadap KPM.

Budaya yang merupakan cara hidup dari masyarakat secara turun temurun melengkapi orang dengan rasa identitas dan pengertian akan perilaku yang dapat diterima di dalam masyarakat. Terdapat beberapa perilaku yang penting dan dipengaruhi oleh budaya, salah satunya adalah makanan dan kebiasaan makan, yang akan berbeda antar kelompok kultur yang satu dan yang lainnya (Setiadi, 2013). Makanan merupakan identitas budaya senada dengan hal tersebut Gerhardt dalam Fitriisa menyebutkan juga bahwa cara kita berbicara dan apa yang kita makan adalah tidak hanya berdasarkan apa yang dipilih seseorang, tetapi juga

berdasarkan lingkungan sosial masyarakat tempat tinggal kita (Fitrisia, 2019:4).

Kebudayaan berasal dari kebiasaan baik dilaksanakan oleh anggota masyarakat tertentu untuk menciptakan norma dan nilai yang mengatur perilaku manusia tersebut, misalnya norma dalam kaitannya dengan makan. Kebiasaan-kebiasaan baik tersebut akan menjadi adat atau tradisi dijalankan oleh masyarakat. Hal tersebut juga tercermin pada keluarga penerima manfaat PKH yang sangat memegang adat kebiasaan di daerah asalnya, namun seiring perkembangan telah mengalami perubahan pada pola konsumsi pangan lokalnya.

Dengan adanya Program Keluarga Harapan tentu berpengaruh terhadap kebiasaan atau budaya makan pangan lokal keluarga penerima manfaat program keluarga harapan, kebiasaan makan akan berbeda antara sebelum menerima bantuan sosial dan setelah menerima bantuan sebagai akibat dari penerimaan bantuan berupa pangan atau bantuan sembako. Keluarga penerima manfaat yang tadinya lebih sering mengkonsumsi pangan lokal seperti jagung, ubi, dan sagu mulai jarang mengkonsumsinya dikarenakan kecukupan bahan pangan beras melalui Program Bantuan Sosial Pangan yang diterima melalui elektronik Warung Gotong Royong (e Warong) Kelompok Usaha Bersama (KUBE) PKH setiap bulannya. Ketergantungan masyarakat terhadap beras menyebabkan semakin rendahnya konsumsi pangan lokal dan semakin meningkatnya konsumsi beras.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan

kualitatif. Arikunto (2005: 234) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Nazir (2003:54) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2006:4) menyatakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku dari orang yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu yang diteliti secara *holistik*.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara dengan jumlah penerima PKH sebanyak 7.094 Keluarga Penerima Manfaat. Penentuan lokasi penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut: *Pertama*, Kota Kendari merupakan lokasi PKH Pertama Sebagai Penerima Bantuan Sosial di Sulawesi Tenggara, serta merupakan pusat pemerintahan.

Kedua, pertimbangan efektifitas dan efisiensi dalam penelitian. *Ketiga*, faktor kemudahan dalam memperoleh sumber data dalam penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Lofland dalam Moleong (2006: 157) jenis data dalam penelitian kualitatif terbagi dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain- lain. Sumber data utama dapat dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam *audio tapes*, pengambilan foto atau film. Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- Data Primer.

Hasan (2002: 82) data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui hasil wawancara mendalam dengan informan dan catatan di lapangan yang relevan dengan masalah penelitian. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yang mewakili populasi. Informan ditentukan terlebih dahulu dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana pemilihan informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan menggunakan beberapa orang lain sebagai *key informan*.

- Data Sekunder

Hasan (2002: 82) data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada. Data diperoleh dari kepustakaan, studi dokumentasi atau dari laporan penelitian terdahulu. Sehingga data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh melalui catatan-catatan, arsip, dan dokumen-dokumen lain yang dapat digunakan sebagai informasi pendukung dalam analisis data primer.

Penentuan Informan

Kanto dalam Bungin (2003: 53) menyatakan bahwa penelitian kualitatif tidak bermaksud menggambarkan karakteristik populasi atau menarik generalisasi kesimpulan yang berlaku bagi suatu populasi, melainkan lebih fokus kepada representasi terhadap fenomena sosial. Dalam prosedur sampling yang terpenting adalah bagaimana peneliti menentukan informan kunci (*key informan*) atau situasi sosial tertentu yang sarat dengan informasi yang relevan dengan penelitian. Informan dalam penelitian kualitatif ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*). Jika dalam tahap pengumpulan data sudah tidak lagi ditemukan variasi informasi maka penelitian dapat dikatakan telah mendapatkan sebuah kesimpulan.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik purposiv sampling, yakni penentuan informan secara sengaja melalui pertimbangan bahwa informan tersebut adalah masyarakat lokal yang biasa mengkonsumsi pangan lokal.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data primer maupun data sekunder dilakukan dengan suatu penelitian secara seksama, yaitu dengan cara : (1). Observasi, (2) Wawancara Mendalam (*Deep Interview*), dan (3) Dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biglen dalam Moleong (2006: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan

menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Drury dalam Moleong (2006: 248) menyatakan bahwa tahap analisis data kualitatif melalui proses yaitu *pertama* mencatat hasil catatan lapangan, *kedua* mengumpulkan dan memilah-milah, mengklasifikasikan, membuat iktisar dan membuat indeks, dan *ketiga* mencari makna data, menemukan pola dan hubungan anatar data serta membuat temuan-temuan umum.

Miles dan Huberman (1992: 16-19) menyatakan bahwa analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu :

- Reduksi Data

Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data *kasar* yang muncul dari catatan- catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu serta mengorganisasikan data sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

- Penyajian Data (*Display Data*)

Data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang sering dipergunakan pada analisis data kualitatif adalah data dalam bentuk teks naratif berupa peristiwa-peristiwa yang ditampilkan secara berurutan. Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan informan dikumpulkan untuk selanjutnya diambil kesimpulan yang disajikan dalam bentuk deskriptif.

- Verifikasi dan Kesimpulan

Hasil wawancara dengan informan

kemudian ditarik kesimpulan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Pada tahap ini peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keterangan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proporsi. Hasil verifikasi data tersebut kemudian ditarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pola Konsumsi Pangan Lokal Keluarga Penerima Manfaat PKH di Kota Kendari

Di Sulawesi Tenggara, konsumsi pangan lokal masyarakat kota kendari khususnya bagi etnis Tolaki adalah sagu, umbi-umbian untuk etnis buton, dan jagung untuk etnis muna. Namun seiring perkembangan. suku yang mendiami Kota Kendari bukan hanya Etnis Tolaki saja, namun sudah masyarakat plural, sehingga makanan lokal yang adapun sudah beragam.

Bagi Keluarga Penerima Manfaat (KPM) penerima Program Keluarga Harapan (PKH), meski dengan adanya bantuan sosial Program Keluarga Harapan yang berupa uang tunai dan program sembako yang berupa pangan beras dan telur KPM PKH masih mengkonsumsi juga mempertahankan makanan pokok leluhur mereka sebagai salah satu kearifan lokal. Pemanfaatan pangan lokal sudah melekat pada masyarakat Kota Kendari.

Di bawah ini merupakan hasil wawancara dengan Kelompok Peserta PKH melalui Pertemuan Kelompok di Kecamatan Puuwatu Kelurahan Watulondo rumah Ibu Samini yang mengatakan sebagai berikut:

“Pangan lokal adalah makanan khas atau makanan pokok yang

ada didaerah, seperti ubi, kambuse, kasuami, sinonggi. Tapi sudah tidak sesering seperti dulu dimakan karena lebih suka makan nasi. Yang makan hanya orang-orang tua saja dan itupun hanya kadang seminggu sekali bahkan sebulan sekali.” (Wawancara, tanggal, 5 Februari 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa pangan lokal adalah jagung, umbi-umbian dan sagu merupakan makanan pokok bagi masyarakat di Tanah Kendari. Masyarakat di Kendari kini mengalami proses perubahan termasuk dalam makanan pokoknya yang semula jagung, sagu, umbi-umbian perlahan-lahan tergantikan oleh beras yang notabene bukan makanan asli Sulawesi Tenggara seperti etnis Muna, Buton dan Tolaki yang banyak mendiami Kota Kendari.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh kelompok PKH di Kecamatan Nambo Kelurahan Bungktoko Rumah Ibu Wa Sama. mereka mengungkapkan sebagai berikut:

“Pangan lokal adalah pangan makanan yang dimakan nenek moyang kita dahulu yang menjadi makanan pokok yang banyak ditanam sendiri, namun sekarang kita sudah jarang memakannya paling hanya sekali-sekali.” (wawancara tanggal 07 Februari 2021)

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan bahwa: Perubahan pola konsumsi pangan lokal beralih mengkonsumsi beras merupakan salah satu dampak dari Program Bantuan Sosial Pangan yang berprioritas akan ketersediaan komoditas beras pada tahun 2018 hingga saat ini. Perubahan itu yang

kemudian berdampak pada menurunnya produksi pangan lokal, dan adanya kebijakan atau program yang justru mengeliminasi tujuan penganekaragaman seperti, pemberian bantuan sosial Program Keluarga Harapan (PKH) dan Bantuan Pangan Non Tunai untuk masyarakat miskin. Dampak positif akan ketersediaan pangan beras merupakan hal yang baik, namun adanya dampak negatif bagi masyarakat setempat yang mengakibatkan perubahan pola konsumsi pangan dari mengkonsumsi jagung, sagu dan ubi pada konsumsi beras.

Adapun hasil temuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- **Konsumsi Pangan Lokal Sebagai Makanan Selingan**

Pola konsumsi yang terjadi pada penerima Program Keluarga Harapan di Kota Kendari masih menjadikan beras sebagai bahan pokok konsumsi, sekalipun ditemukan ada sebagian kecil yang mengkonsumsi ubi, jagung dan sagu, namun hanya sebagai selingan untuk menahan pengeluaran ekonomi rumah tangga. Seperti yang dipaparkan Ibu Hasrati (40) Peserta PKH di Kelurahan Alolama Kecamatan Mandonga bahwa:

“Kami makan jagung atau ubi hanya sebagai selingan saja karena kalau makan ubi terlalu banyak kadang bikin sakit ulu hati, kalau jagung sudah tidak kuat mengunyah.” (Wawancara tanggal 10 Februari 2021)

Hal senada dipaparkan Ibu Sarlina (43) Peserta PKH di Kelurahan Abeli Kecamatan Abeli bahwa:

“ Sinonggi, kabuto maupun kambuse sudah jarang kami makan, paling hanya seminggu sekali atau sebulan hanya sekali. Kami makan biasa kalau ada acara, paling enak makan kalau

rame-rame” (wawancara tanggal 09 Februari 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa masyarakat sudah jarang mengonsumsi pangan lokal lagi, pangan lokal hanya dijadikan makanan selingan, ketika mereka ingin saja. Pangan lokal meski gizi yang terkandung didalamnya sama dengan yang terkandung dalam beras, tetap saja masyarakat merasa belum makan, jika belum makan nasi.

Masyarakat mengalihkan fungsi jagung dan ubi kayu, tidak lagi sebagai makanan pokok tetapi sebagai makanan selingan atau *snack*, sehingga jumlah yang dikonsumsi juga sangat terbatas. Dari keragaman tersebut menunjukkan bahwa pangan lokal seperti sagu, jagung dan ubi kayu telah ditinggalkan oleh masyarakat.

- **Selera dalam Mengonsumsi**

Bilawati dalam Oktaviani (2004) mengatakan bahwa pola makan atau konsumsi pangan adalah susunan dan jenis jumlah makanan yang dikonsumsi seseorang atau sekelompok orang pada waktu tertentu. Sementara Hadjani dalam Sari (2012) mengemukakan pengertian pola makan yaitu, tingkah laku manusia atau sekelompok manusia dalam memenuhi kebutuhan makanan yang meliputi sikap, kepercayaan dan pilihan makanan yang menggambarkan konsumsi harian meliputi jenis makanan, jumlah makanan dan frekuensi makanan.

Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan Asni (33) Peserta PKH di Kelurahan Watulondo Kecamatan Puuwatu Ia mengungkapkan sebagai berikut:

“Kalau makan nasi biar lauk seadanya sudah enak dirasa, tapi kalau makan sinonggi atau ubi

harus ada pelengkepnya, hambar rasanya kalau tidak ada lauk pauk atau sayur mayurnya. Apalagi anak-anak, sekarang anak-anak lebih suka makan nasi daripada makan sinonggi.”

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat dijelaskan bahwa masyarakat dalam mengonsumsi pangan lokal disebabkan karena selera dalam mengonsumsi, mereka lebih memilih mengonsumsi nasi karena cita rasa yang lebih enak, lebih mudah diolah dan komposisi gizinya lebih.

Hal yang sama juga dialami kemukakan oleh Normayanti (36) peserta PKH Kelurahan Pondameba Kecamatan Kadia Ia mengungkapkan sebagai berikut:

“Kami lebih memilih makan nasi karena kalau makan nasi cepat kenyang, biar habis makan sinonggi pasti makan nasi juga supaya kenyang. Makan ubi juga begitu, jadi habis makan ubi rebus atau kasuami masih makan nasi juga.”

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat memilih mengonsumsi beras karena rasa yang cukup enak yang berpengaruh terhadap perilaku konsumen dalam memilih bahan makanan, seperti yang dikemukakan Adji (2004:94-95) Perilaku konsumsi rasional adalah perilaku konsumsi yang didasari atas pertimbangan rasional (nalar) dalam memutuskan untuk mengonsumsi suatu produk.

Salah satu dikatakan rasional bila produk tersebut benar-benar dibutuhkan konsumen yaitu butuh tidaknya kita akan barang tersebut dapat dilihat dari posisi barang tersebut dalam skala prioritas kita. Sama halnya dalam memilih konsumsi

beras disbanding pangan lokal yang mempunyai sumber gizi yang sama seperti ubi, jagung dan sagu. Masyarakat menganggap bahwa kebutuhan paling utama adalah beras dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari.

Meskipun di Kendari banyak pangan lokal seperti sagu, ubi dan jagung, ketergantungan masyarakat terhadap beras menyebabkan rendahnya konsumsi pangan lokal, Khumaidi (1997) menjelaskan bahwa pola pangan Indonesia telah banyak bergeser dari pangan non beras menjadi beras disebabkan karena beras bernilai tinggi, mudah disimpan, diolah serta enak rasanya.

- **Biaya membuat Pangan Lokal Sinonggi Mahal**

Sinonggi adalah makanan yang terbuat dari saripati sagu, sebelum dimasak pati sagu direndam dalam baskom atau sejenisnya, ketika akan diolah menjadi sinonggi airnya dibuang dan dicairkan dengan air mendidih sedikit demi sedikit sampai mengental seperti lem. Karena penyajiannya yang menggunakan menu pendukung lain seperti ikan berkuah, sayur bening maupun sambal, sehingga Penerima Program Keluarga Harapan menganggap bahwa Biaya untuk mengadakan pangan lokal sinonggi relative mahal, Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Kelompok Penerima PKH di kelurahan AnggoeyaKecamatan Poasia mengatakan bahwa :

“Kalau mau buat sinonggi harus ikan-ikan yang dimasak palumara atau dibakar bagus pendukungnya, dan banyak menu lainnya seperti sayur, sambal, jeruk nipis. Makanya kalau mau makan sinonggi nanti lagi lowong

keuangan biar bisa dinikmati.”
(wawancara tanggal 8 Februari 2021)

Dari hasil wawancara tersebut di atas menunjukkan bahwa sinonggi sebagai pangan lokal etnis Tolaki saat ini menjadi makanan mahal meskipun pemerintah melakukan usahadiversifikasi pangan sebagai upaya penganekaragaman pangan, tetapi bagi masyarakat menengah kebawah mereka kesulitan untuk memperoleh. Apalagi saat ini rumah-rumah makan yang menyajikan pangan lokal telah banyak dibuka, namun konsumennya adalah masrakat menengah ke atas.

Harga sagu setiap tahun semakin meningkat,hal ini disebabkan oleh produksi pengolahan sagu yang terbatas, sementara permintaan tepung sagu sebagai bahan makanan terus meningkat untuk para pengelolah bisnis rumah makan yang menyiapkan pangan lokal. Sehingga masyarakat menengah kebawah terutama penerima manfaat PKH merasa sulit untuk membeli sagu karena harganya yang relatif lebih mahal dibandingkan membeli beras. Meskipun banyak yang suka makan sinonggi tetapi karena biaya untuk membuatnya lebih besar, masyarakat lebih suka megkonsumsi nasi meski lauk seadanya.

- **Jagung, Sagu, dan Ubi Dijadikan Pangan Lain**

Seiring dengan kemajuan perkembangan zaman, yang diikuti dengan kemunculan berbagai macam jenis makanan yang sangat bervariasi dari berbagai sumber bahan pangan lokal, disamping sebagai makanan pokok ubi bisa dibuat keripik, kolak, dan kue-kue seperti doko-doko (bahasa daerah). Sagu tak hanya dijadikan sinonggi, sagu juga bisa dikreasikan menjadi tepung sebagai

bahan dasar membuat kue seperti kue bagea maupun kue kering, selain itu sagu bisa diolah menjadi sinole maupun sako-sako (makanan khas Tolaki), Jagung selain direbus dibuat kambuse bisa dijadikan katumbu (makanan khas Muna), dodol, ataupun perkedel.

Dibawah ini penulis memperoleh hasil wawancara dengan responden Wandosia (46) kelompok penerima PKH melalui Pertemuan Kelompok di Kelurahan Purirano Kecamatan Kendari mengungkapkan sebagai berikut :

“Jagung selain direbus, kita bikin kambuse yaitu jagung yang sudah tua, kalau kambembe jagung yang masih muda dicampur gula merah, kita juga biasa bikin jadiperkedel.”
(Wawancara tanggal 11 Februari 2021)

Hal yang sama di ungkapkan Wa Ati (39) penerima PKH Kelurahan Bungkutoko Kecamatan Nambo, mereka mengungkapkan bahwa :

“Ubi selain direbus, bisa dibuat keripik, kolak, doko-doko ubinya diparut di isi cangkuli (kelapa parut yang diberi gula merah)”
(wawancara tanggal 9 Februari 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dijelaskan bahwa partisipasi makanan yang diolah dari sumber pangan lokal dapat diolah menjadi beraneka ragam makanan. Bervariasinya jenis makanan yang disajikan tidak terlepas dari budaya yang mengakar pada masyarakatnya. Kesadaran bahwa pangan lokal merupakan wujud dari kekayaan pangan yang ada di tengah masyarakat, dimana pangan lokal ini menjadi potensi dalam menunjang kebutuhan pangan dan kelangsungan hidup, sehingga keberadaannya dan penggunaannya sebagai bahan pangan

juga harus tetap dipertahankan.

Hal tersebut diatas sesuai dengan pendapat Nur (2014), menyatakan bahwa kebiasaan makan individu dipengaruhi oleh faktor budaya, persepsi individu, keluarga dan masyarakat, sehingga tahap awal dalam mewujudkan diversifikasi pangan adalah dengan mengubah persepsi. Sumbangan pendidikan formal maupun non formal, teladan dari kelompok elit dan promosi media masa sangat diperlukan. Saat ini sedang berlangsung perubahan selera konsumsi pangan yang mulai meninggalkan pangan lokal dan makanan tradisional. Pola konsumsi pangan dipengaruhi oleh sumber daya pangan di sekitarnya, daya beli masyarakat, pengetahuan tentang pangan dan gizi, dan selera konsumen.

• Jagung, Sagu, dan Ubi Dikonsumsi oleh Orang-Orang Tua.

Salah satu yang mempengaruhi pola konsumsi pangan lokal ke beras adalah rasa yang cukup enak, sehingga pangan dari sagu, jagung dan ubi lebih banyak disukai orang-orang tua daripada anak-anak. Hal ini seperti penuturan Penerima PKH di Kelurahan Bungkutoko Kecamatan Nambo bahwa :

“Anak-anak sekarang kurang suka makan sinonggi, kambuse atau kabuto, karena rasanya yang lain, mereka lebih senang makan nasi. Karena merka menganggap kalau makanan itu makanan kampung.”
(wawancara tanggal 07 Februari 2021)

Kebiasaan makan pangan lokal merujuk pada pola konsumsi rumah tangga yang menggunakan bahan pangan yang berasal dari sumber pangan lokal non beras. Kebiasaan makan akan berbeda antara masyarakat yang satu

dengan masyarakat yang lain, yang sangat tergantung dari potensi daerah dan juga sebagai akibat dari unsur-unsur budaya yang ada pada masyarakat tersebut. Masyarakat yang rata-rata usia 40 tahun ke atas mengalami situasi kultural yang mengkonsumsi sagu sejak dari orang-orang tua mereka. Hal ini menjadi dasar kebiasaan mereka hingga saat ini untuk mengkonsumsi sagu, jagung dan ubi. Kebiasaan yang dipertahankan mampu membuat masyarakat tetap berada pada kehidupan yang dapat dikatakan sebagai kondisi sederhana yang tidak memiliki ketergantungan ekonomi akibat kebutuhan terhadap beras.

Tindakan memproduksi dan mengkonsumsi pangan lokal yang dilakukan oleh masyarakat disebutkan Weber *dalam* Ritzer (2012) sebagai tindakan rasionalitas nilai dan tindakan tradisional. Tindakan rasional nilai merupakan tindakan yang ditentukan oleh kepercayaan yang sadar akan nilai yang menganggap pangan lokal merupakan wujud dari kekayaan pangan dan merupakan potensi untuk menunjang kebutuhan dan kelangsungan hidup. Tindakan tradisional ditentukan oleh cara berperilaku yang biasa dan lazim dilakukan secara berulang secara turun temurun.

Pangan Lokal yang ada di Kota Kendari yang dimiliki sejak dulu sebagai kearifan lokal yang dikonsumsi setiap hari mengalami pergeseran seiring perkembangan zaman, yang menjadikan beras sebagai pangan nasional, selain itu beras juga selalu tersedia walaupun dengan kualitas dan kuantitas yang kurang baik apalagi dengan adanya bantuan pemerintah dalam bentuk bantuan sosial pangan. Masyarakat lebih menyukai mengkonsumsi beras karena

mudah didapatkan dibanding mengkonsumsi jagung, ubi dan sagu. Sebagaimana penuturan ibu Sarni (29) Peserta PKH di Kelurahan Bungkutoko Kecamatan Nambo mengatakan bahwa :

“Dulu kami lebih sering makan jagung dan ubi karena di tanam sendiri di kebun, tapi sekarang lebih mudah dapat beras. Jadikami sudah jarang menanam. Kami lebih sering membeli ke pasar daripada harus menanam dan anak-anak lebih suka makan nasi.”
(wawancara tanggal 07 Februari 2021)

Berdasarkan wawancara tersebut masyarakat lebih menyukai mengkonsumsi beras daripada mengkonsumsi pangan lokal. Apabila dalam sehari menyediakan makanan seperti jagung, ubi, sagu dan beras. Kebanyakan anggota rumah tangga lebih memilih mengkonsumsi beras. Perubahan ini seiring dengan meningkatnya ketersediaan bahan pangan beras.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Adanya Pergeseran Pola Konsumsi Pangan Lokal pada Penerima Program keluarga Harapan (PKH) di Kota Kendari yang dipengaruhi oleh: (a) Makanan Lokal hanya dijadikan sebagai makanan selingan tidak lagi sebagai makanan pokok merupakan salah satu dampak dari Program Bantuan Sosial Pangan yang berprioritas akan ketersediaan komoditas beras. (b) Konsumsi Sinonggi Mahal, untuk mengkonsumsi sinonggi diperlukan biaya yang banyak karena harus ada makanan pendukungnya seperti ikan, sayur dan sambal. (c) Sagu, Ubi dan jagung sudah tidak lagi dijadikan

makanan pokok tapi diolah menjadi panganan lain. (d) Sagu, Ubi, dan Jagung lebih dominan di konsumsi oleh orang-orang tua daripada anak-anak karena merupakan makanan secara turun temurun.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsini. 2005. Menejemen Penelitian. PT.Rineka Cipta.Jakarta.

Hasan, M.I. 2002. Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Moleong, Lexy J. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Nazir, Mohamad. 2003. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Nur S. 2014. Dampak Kebijakan Raskin terhadap Pola Konsumsi Pangan Lokal di Papua.Tesis. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogo.